

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malaria merupakan penyakit menular yang dapat terjadi pada semua kalangan umur. Namun, terdapat kelompok umur seperti bayi dan balita yang memiliki risiko fatalitas yang lebih tinggi.⁽¹⁾ Penyakit ini dapat menyerang laki-laki dan perempuan namun, perempuan khususnya ibu hamil memiliki dampak yang lebih berat.⁽¹⁾ Malaria umumnya ditemukan di wilayah beriklim tropis.⁽¹⁾ Di Indonesia, penyakit ini tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia dengan endemisitas tertinggi di wilayah Indonesia Timur.⁽²⁾ Kelompok yang berasal dari wilayah bukan endemis yang masuk ke wilayah endemis lebih rentan untuk terinfeksi malaria dibandingkan penduduk lokal.⁽¹⁾

Dampak yang diakibatkan oleh malaria pada penderitanya ialah demam, anemia, disfungsi organ hingga kematian.^(1,3) Selain dapat mengancam nyawa penderitanya, malaria memberikan dampak terhadap kemiskinan dan menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam sebuah studi diperkirakan bahwa biaya langsung pengobatan malaria memakan sebesar 2-2,9% dari pendapatan rumah tangga.⁽⁴⁾ Pada rumah tangga miskin, ketika anggota keluarga yang menjadi pencari nafkah sakit, diperkirakan kerugian rumah tangga dapat mencapai >75%.⁽⁴⁾ Diperkirakan pada tahun 1965-1990, malaria dapat menghambat 1,3% pertumbuhan ekonomi negara apabila dibandingkan dengan negara yang tidak memiliki beban malaria.⁽⁴⁾ Dengan mempertimbangkan skala dampak penyakit ini, diperlukan solusi untuk mengendalikan masalah yang ditimbulkan olehnya.

Solusi yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia untuk mencapai eliminasi malaria ialah melakukan tindakan pencegahan yang berfokus kepada pengendalian vektor penyakit sehingga penyebaran malaria dapat terputus.⁽⁵⁾ Pengendalian vektor ini dapat dibagi menjadi dua bentuk kegiatan di antaranya ialah tindakan pengendalian jentik, dan tindakan pengendalian nyamuk dewasa.⁽⁵⁾ Bentuk tindakan pengendalian jentik di antaranya; modifikasi *breeding site* dan *larvaciding*. Bentuk tindakan pengendalian nyamuk dewasa di antaranya; pelaksanaan *Indoor Residual Spraying* (IRS) dan penggunaan *Long Lasting Insecticide Net* (LLIN).⁽⁵⁾ Terdapat pula kegiatan komunikasi, informasi, edukasi, bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam melindungi diri dari gigitan nyamuk.⁽⁶⁾ Selain itu, penggunaan data dari Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 dapat menjadi salah satu solusi dalam penanggulangan malaria, karena informasi yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program, sehingga kebijakan serta program yang dirancang menjadi lebih terfokus dan tepat sasaran.⁽⁷⁾

Berdasarkan World Malaria Report, pada tahun 2024 diperkirakan terdapat 282 juta kasus malaria secara global dengan insidensi malaria mencapai 64,0 per 1000 populasi berisiko. Apabila dibandingkan dengan tahun 2023, insidensi malaria mengalami peningkatan sebesar 2% dengan angka sebelumnya sebesar 62,7 per 1000 populasi berisiko.⁽⁸⁾ Selain itu, pada tahun 2024 diperkirakan jumlah kematian akibat malaria mencapai 610.000 jiwa dengan *mortality rate* malaria secara global ialah 13,8 per 1000 populasi berisiko.⁽⁸⁾ Nilai *mortality rate* ini tidak mengalami perubahan apabila dibandingkan dengan tahun 2023.⁽⁸⁾

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2024, Indonesia masih belum mencapai target pengendalian malaria secara nasional. Untuk mengendalikan malaria, Indonesia harus mencapai target *Annual Parasite Incidence* (API) <1 per 1000

populasi berisiko di seluruh kabupaten/kota yang tersebar pada 38 Provinsi.⁽⁶⁾ Pada tahun 2024, provinsi yang telah mencapai API <1 per 1000 populasi berisiko baru mencapai 76,32%.⁽⁹⁾ Selain itu, Indonesia harus menurunkan angka *Positivity Rate* (PR) mencapai <5%.⁽⁶⁾ Pada tahun 2024 dilaporkan bahwa PR malaria di Indonesia ialah 12,5% yang mana masih terdapat selisih setidaknya 7,5% dari target capaian.⁽⁹⁾ Selain itu, terjadi peningkatan prevalensi kejadian malaria dalam waktu 5 tahun terakhir di Indonesia. Berdasarkan temuan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), pada tahun 2023 prevalensi kejadian malaria di Indonesia adalah 0,49%. Nilai ini menunjukkan kenaikan sebesar 0,12% apabila dibandingkan dengan temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 dengan prevalensi kejadian malaria sebesar 0,37%.^(7,10)

Pada tahun 2023, Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang masih melaporkan kasus positif malaria. Berdasarkan Survei SKI, pada tahun 2023 prevalensi malaria di Provinsi Sumatera Barat tercatat sebesar 0.21%.⁽⁷⁾ Angka prevalensi ini menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2018 dengan prevalensi sebesar 0.14%.⁽¹⁰⁾

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki kondisi geografis beragam, meliputi wilayah pesisir, kepulauan, dan pegunungan, dengan persebaran penduduk yang bervariasi, yang terdiri atas 19 kabupaten/kota dan memiliki 219 pulau.⁽¹¹⁾ Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi endemisitas malaria rendah.⁽⁹⁾ Meskipun demikian, Pulau Sumatera setidaknya terdapat 21 spesies dari nyamuk *Anopheles* dengan tempat hidup yang bervariasi seperti sungai, sawah, perkebunan, muara, danau, mata air, dan pantai.^(5,12) Dengan adanya keberadaan tempat hidup nyamuk *Anopheles* tersebut di Provinsi Sumatera Barat, menjadikan penduduk Sumatera Barat tetap berisiko untuk terjangkit

malaria meskipun endemisitasnya sudah rendah.^(5,11) Selain itu Provinsi Sumatera Barat memiliki angka proporsi pencegahan gigitan nyamuk yang rendah apabila dibandingkan dengan angka nasional. Berdasarkan temuan SKI, pada tahun 2023 proporsi penggunaan kelambu berinsektisida (LLIN), penggunaan kelambu tanpa insektisida dan penggunaan repelen nyamuk di Provinsi Sumatera Barat secara berurutan ialah 0,9%, 12,4%, dan 6,1%. Apabila dibandingkan dengan angka nasional (2,0%, 16,1%, dan 16,8%), nilai proporsi penggunaan kelambu berinsektisida, kelambu tanpa insektisida, dan penggunaan repelen nyamuk di Sumatera Barat lebih rendah dengan selisih berurutan sebesar 1,1%, 3,7%, dan 10,7%.^(7,10) Dengan demikian, adanya keberadaan tempat hidup nyamuk *Anopheles* serta menurunnya tingkat pencegahan gigitan nyamuk menjadikan Provinsi Sumatera Barat berisiko terhadap kejadian malaria.

Menurut Gordon dan La Richt (1950), kejadian penyakit menular dipengaruhi oleh keberadaan tiga komponen yakni komponen penyebab (*agent*), komponen penjamu (*host*), dan komponen lingkungan (*environment*).⁽¹³⁾ Komponen-komponen ini juga dapat diterapkan pada konteks malaria, dimana keberadaan *agent*, karakteristik *host*, serta kondisi *environment* yang saling memengaruhi kejadian suatu penyakit.⁽⁵⁾ Dengan demikian, ketiga komponen ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persebaran dari kejadian malaria di suatu wilayah.

Berdasarkan teori Gordon dan La Richt tersebut, apabila ditelusuri lebih lanjut, beberapa penelitian telah mengidentifikasi faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian malaria. Salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh Marisa dkk., yang menemukan bahwa jenis kelamin, umur, pekerjaan, serta penggunaan kasa nyamuk pada ventilasi rumah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian malaria.⁽¹⁴⁾ Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal,

penggunaan kelambu, dan pemakaian obat nyamuk tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian malaria.⁽¹⁴⁾

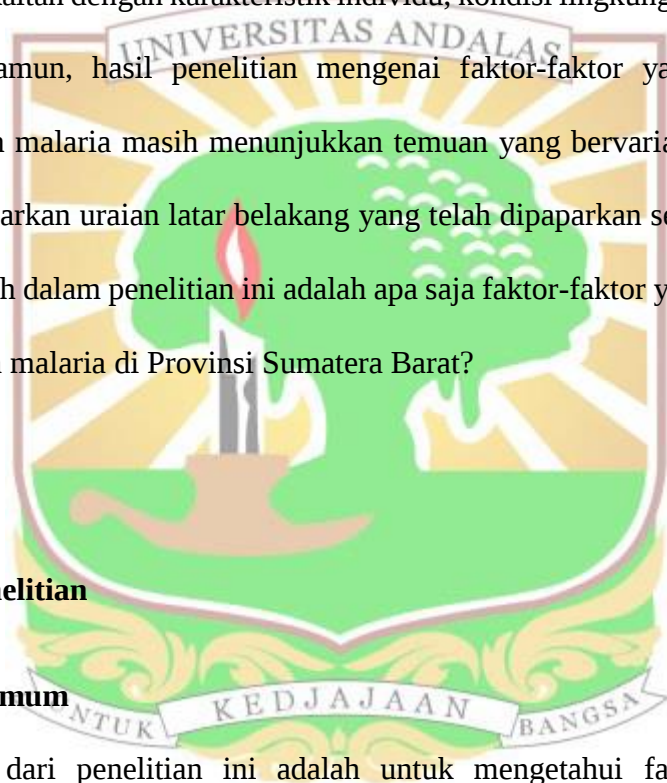
Penelitian lain oleh Mufara, dan Wahyono menemukan hasil yang berbeda, dimana pendidikan, lokasi tempat tinggal, penggunaan kelambu, penggunaan obat nyamuk memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian malaria.⁽¹⁵⁾ Selain itu, studi ini juga menemukan bahwa umur, jenis kelamin, pekerjaan, penggunaan kasa ventilasi, penggunaan repelen memiliki hubungan yang signifikan secara statistik.⁽¹⁵⁾ Penelitian ini juga sejalan dengan temuan pada studi yang dilakukan oleh Mayasari, dkk.⁽¹⁶⁾ Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan studi Maziyyati dkk. yang di dalam studinya berfokus pada faktor tindakan pencegahan malaria. Pada studi ini pula ditemukan bahwa penggunaan kelambu berinsektisida memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian malaria.⁽¹⁷⁾

Berbeda dengan temuan pada studi oleh Negatu, dkk., Dimana tidak terdapat hubungan yang signifikan di antara lokasi tempat tinggal serta penggunaan kelambu berinsektisida terhadap kejadian malaria dalam studi ini. Sedangkan untuk variabel seperti umur dan jenis kelamin ditemukan berhubungan signifikan terhadap kejadian malaria.⁽¹⁸⁾

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa prevalensi malaria di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan sehingga menjadi perhatian bersama. Selain itu, adanya hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan temuan bervariasi mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Kejadian Malaria di Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa meskipun Provinsi Sumatera Barat termasuk wilayah dengan endemisitas malaria rendah, kasus malaria masih ditemukan dan bahkan menunjukkan peningkatan prevalensi dari 0,14% pada tahun 2018 menjadi 0,21% pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa malaria masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kejadian malaria dipengaruhi oleh beragam faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu, kondisi lingkungan, serta perilaku pencegahan. Namun, hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria masih menunjukkan temuan yang bervariasi pada berbagai wilayah. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria di Provinsi Sumatera Barat?



1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria di Provinsi Sumatera Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi dan frekuensi kejadian malaria, karakteristik responden (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, lokasi tempat tinggal, penggunaan kelambu, penggunaan obat nyamuk, dan penggunaan repelen nyamuk) di Provinsi Sumatera Barat.

2. Menggambarkan persebaran kejadian malaria per kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat dalam bentuk pemetaan.
3. Mengetahui hubungan di antara karakteristik responden (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, lokasi tempat tinggal, penggunaan kelambu, penggunaan obat nyamuk, dan penggunaan repelen nyamuk) dengan kejadian malaria di Provinsi Sumatera Barat.
4. Mengetahui faktor dominan di antara faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria di Provinsi Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis sebagai sumber informasi serta memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian malaria. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, khususnya Dinas Kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan serta perumusan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan pengendalian malaria di Provinsi Sumatera Barat.

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan sumber informasi yang mendukung pengembangan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian malaria.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Publikasi dari karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam mendukung pengembangan dan pembaruan penelitian di masa mendatang yang berfokus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian malaria di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Sumber data yang dimanfaatkan adalah data sekunder yang berasal dari Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 yang diperoleh melalui Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Variabel independen yang dianalisis mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, lokasi tempat tinggal, penggunaan kelambu, obat nyamuk, dan repelen nyamuk. Sementara itu, kejadian malaria diposisikan sebagai variabel dependen. Analisis yang dilakukan meliputi analisis univariat, bivariat, dan multivariat, serta disertai dengan pemetaan untuk menggambarkan sebaran kejadian malaria.